

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Oleh Karkono

Pengantar

Karakter adalah watak, sifat, akhlak, ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Dikatakan sebagai karakter, jika apa yang ada pada diri seorang individu melekat sebagai ciri-ciri khusus. Jika hanya sesekali saja dilakukan, belum bisa dikatakan sebagai karakter. Misalnya, karakter pemarah. Tentu label pemarah disematkan sebab seorang individu tersebut berulang kali melakukannya. Dalam banyak situasi ia cenderung marah dalam merespon keadaan. Jika dalam berbagai situasi, ia lebih banyak bisa menahan emosi daripada marah, tentu belum bisa dikatakan karakter sebagai pemarah, tetapi sebaliknya. Marah adalah tindakan wajar yang dapat dilakukan oleh seorang manusia. Namun, jika hanya sesekali marah, dibanding potensi marah di berbagai keadaan, tentu tidak lantas dikatakan sebagai seorang dengan karakter pemarah.

Karakter dibentuk bukan melalui proses yang instan. Karakter dibentuk melalui proses panjang. Lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran, yang sering muncul, lama kelamaan akan mewujudkan menjadi tindakan. Tindakan yang terus dilakukan berulang, maka akan diidentifikasi sebagai karakter. Maka, untuk terwujud menjadi sebuah karakter, situasi dan kondisi di luar diri seseorang sangat mungkin dapat memengaruhi pembentukan karakter tersebut, tidak saja faktor internal anak.

Untuk pembentukan karakter seorang anak yang duduk di bangku sekolah, lingkungan di mana dia sering banyak melakukan aktivitas adalah di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga dimensi lingkungan tersebut yang secara tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Beda dengan seorang yang sudah dewasa, cakupan lingkungan bisa saja bertambah dengan lingkungan kerja atau pergaulan yang lebih luas. Makalah ini fokus membahas pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.

Sekolah adalah Rumah Kedua

Sekolah bisa dikatakan adalah rumah kedua bagi anak/peserta didik. Hal ini disebabkan begitu banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah. Jika dikalkulasi, waktu beraktivitas anak sebagian besar dilakukan di sekolah. Terlebih di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Anak berangkat sekolah pagi dan pulang di sore hari. Malam lebih banyak digunakan untuk istirahat. Maka, membahas peran atau kontribusi apa yang bisa dilakukan oleh sekolah terhadap pembentukan karakter anak tentu sangat beralasan. Makalah ini fokus pada kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat

dilakukan oleh pihak sekolah, dan tentu saja para guru, dalam rangka pembentukan karakter anak, terlebih di era kecinggihan teknologi seperti sekarang.

Sekolah bukan saja tempat untuk belajar dari segi ilmu akademis, melainkan banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah atau para guru untuk memberikan materi pembelajaran yang bersifat nonakademis, seperti yang kita kenal dengan istilah *life skill*. Banyak sekolah yang memasukkan materi *life skill* dalam kurikulum pendidikan mereka. *Life skill* dapat dimaknai sebagai keterampilan atau kecakapan hidup. Dalam arti, bekal-bekal keterampilan yang penting untuk dimiliki seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. *Life skill* menjadi materi yang penting untuk diajarkan di sekolah, di samping materi utama pelajaran yang sudah termaktub dalam mata pelajaran yang baku/standar.

Barangkali, pernah kita menjumpai seorang anak yang cerdas dari sisi akademis, misalnya dilihat dari prestasi akademik seperti nilai rapot, tetapi sangat manja dan kurang mandiri dalam melakukan aktivitas yang sejatinya dapat dia kerjakan sendiri. Atau ada anak yang sangat pemalu dan terkesan introvert, sangat tidak nyaman menemui orang yang baru dia kenal atau situasi baru yang selama ini belum diakrabi. Ada juga anak yang sangat cerdas, tetapi kurang memiliki sopan santun dalam bersikap dengan orang yang lebih tua. Masih banyak contoh yang lain.

Hal-hal ini sejatinya juga sangat penting untuk dibahas, bahwa sekolah seyogianya tidak sekadar mengutamakan pencapaian hasil akademis para peserta didik, tetapi kecerdasan non-akademis juga perlu diperhatikan. Bahwa keterampilan-keterampilan yang sifatnya teknis atau *life skill* tadi, lantas bukan wilayah pendidikan di sekolah. Jika sekolah bisa mengintegrasikan dua kecerdasan ini (akademis dan non-akademis) dalam pembelajaran, tentu akan semakin bagus. Sebab pada faktanya, peserta didik nantinya juga akan terjun di masyarakat yang tetap membutuhkan kecakapan-kecakapan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Program yang Bisa Disusun oleh Sekolah

Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa sekolah mempunyai peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik/anak, maka perlu disusun dan diaplikasikan program-program konkret sebagai wujud kontribusi sekolah pada pembentukan karakter. Hal sederhana misalnya penerapan kedisiplinan. Saya yakin, semua sekolah memiliki peraturan yang harus ditaati oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik peraturan untuk guru, pegawai, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik. Salah satu peraturan tersebut misalnya aturan kedisiplinan terkait waktu, bisa waktu masuk sekolah, meninggalkan sekolah saat jam pembelajaran berlangsung, atau waktu pulang sekolah. Atau aturan tentang pemakaian atribut sekolah seperti pakaian seragam, sepatu, dan lain-lain. Peraturan ini dibuat bukankah sejatinya bertujuan untuk pembentukan karakter disiplin? Persoalan yang lebih sering muncul adalah para tataran implementasi. Bagaimana sebuah peraturan tidak sekadar berhenti pada peraturan yang membelenggu, tetapi meresap dalam hati dan dimaknai sebagai sebuah kebutuhan.

Misalnya, pemenuhan rasa keadilan dalam penerapannya, tidak tebang pilih atau ada penerapan sanksi yang tegas sesuai dengan kesepakatan.

Selain program yang bisa dikatakan standar dan berlaku umum di banyak sekolah, ada banyak alternatif program lain yang bisa diterapkan dalam rangka pembentukan karakter. Sejauh ini, banyak sekolah yang sudah memiliki program/agenda kegiatan yang melibatkan peserta didik. Namun, tidak sedikit pula sekolah yang ‘miskin’ kegiatan. Banyak sekolah yang sering melakukan kegiatan-kegiatan positif, yang kadang kurang disadari, bahwa program atau agenda tersebut jika dilaksanakan dengan optimal, hasilnya juga akan memuaskan. Misalnya, peringatan hari besar nasional dengan mengadakan lomba antarkelas. Ada juga berbagai lomba antarpeserta didik atau guru yang sangat bagus dampaknya, bukan sekadar ‘membelanjakan’ dana sekolah. Ada juga program puncak tema, belajar ke ‘dunia luar sekolah’ yang banyak manfaatnya. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang bisa dijadikan sarana pembelajaran yang faktual. Sumber belajar tidak selalu dari guru.

Sekolah dapat merancang berbagai kegiatan yang nantinya dimasukkan dalam program kerja sekolah, baik yang sifatnya agenda mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan. Catatannya, dalam tataran pelaksanaan bagaimana pendidikan karakter tetap diimplementasikan. Misalnya saat kegiatan lomba, hal tersebut berarti mengajarkan peserta lomba untuk bekerja keras (latihan sebelum lomba), karakter sportivitas, kejujuran, dan karakter positif lain. Materi lomba juga bisa meluas ke berbagai keterampilan yang tidak sekadar bersifat akademis, tetapi perpaduan dengan non-akademis. Yang sudah sering ada misalnya lomba membuat kue/memasak, membuat hiasan dinding dari barang bekas, lomba pidato, dan masih banyak lagi. Ringkasnya, sekolah perlu merealisasikan kontribusi pembentukan karakter dengan menyusun program-program sekolah yang berangkat dari tujuan pembentukan karakter dan dibingkai dalam kreativitas yang tinggi.

Hal lain adalah perlu adanya pelibatan orang tua/wali peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Perlu ada agenda yang menghadirkan orang tua/wali. Hal ini penting agar ada penyamaan persepsi dalam hal pelaksanaan program sekolah atau dalam hal pembelajaran. Hal ini akan berdampak, apa yang dilaksanakan oleh sekolah juga mendapat dukungan oleh orang tua/wali. Jangan sampai, peserta didik sering mendapatkan apa yang ada di sekolah dan apa yang ada di rumah adalah dua hal yang berkebalikan. Terutama adalah sekolah di jenjang dasar, ketika peserta didik belum cukup memiliki kapasitas yang memadai dalam mencerna fenomena yang mereka hadapi. Kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua/wali sangat penting dilakukan. Sekolah perlu menggelar acara misalnya seminar *parenting* yang ditujukan untuk orang tua/wali.

Strategi Mengajar oleh Guru

Figur guru adalah salah satu figur yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Sebelum membentuk karakter peserta didik, tentu pembentukan karakter guru seharusnya lebih dulu dilakukan. Hal sederhana, guru yang ideal tentu harus menjadi contoh yang baik

bagi peserta didik, terutama dalam hal yang paling standar dan kasat mata. Misalnya adab bergaul, berbicara, kesantunan, berpakaian, kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Jika hal-hal yang sedemikian tidak ada pada guru, tentu untuk membentuk karakter positif pada peserta didik juga tidak mudah.

Selain itu, guru seyogianya menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk menyampaikan apa yang dirasakan peserta didik. Jangan sampai, guru di mata peserta didik adalah sosok yang menakutkan dan peserta didik menjadi enggan untuk mendekat. Jangan sampai ada peserta didik yang tidak mau ke sekolah sebab takut dengan guru. Tanpa harus menggugurkan wibawa, seorang guru dapat menjadi 'teman' bagi peserta didik untuk berbagi dan bercerita. Guru sedapat mungkin dapat menjadi pendengar yang baik terkait apa-apa yang diinginkan peserta didik. Guru pun dapat berbagi cerita pengalaman yang inspiratif tentang sesuatu yang sudah dialami guru, meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan materi pembelajaran. Tinggal bagaimana guru mengemasnya. Sekali lagi, celah ini tidak lantas melunturkan wibawa guru di mata peserta didik. Seyogianya guru dapat bersikap kapan tegas dan saat kapan lembut dan sosok yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, banyak kemungkinan bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter yang dibungkus dengan strategi yang menarik. Pesan-pesan moral kebaikan dapat diuraikan dengan bahasa yang lebih bumi dan sesuai dengan kehidupan nyata. Guru tidak sekadar mengejar target materi yang harus selesai atau nilai akhir akademis peserta didik yang tinggi. Namun, hal-hal yang barangkali selama ini dianggap sepele dan belum banyak diaplikasikan, seharusnya perlu ditekankan. Hal ini perlu juga diterapkan dalam metode dan strategi pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan sarat dengan pembentukan karakter positif. Guru perlu mencoba hal-hal baru seperti variasi permainan, diskusi yang sarat pendidikan karakter, dan hal-hal lain yang selama ini belum pernah dilakukan. Tujuannya agar siswa mendapat penyegaran dan materi lebih efektif untuk disampaikan.

Guru memang banyak tuntutan, misalnya terkait administrasi mengajar, tetapi tidak lantas menjadikan guru untuk abai pada strategi mengajar yang mementingkan pendidikan karakter. Sejatinya, hal ini bisa dilakukan tanpa harus membuat kesibukan guru bertambah atau menyita waktu. Guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam strategi mengajar. Sebagai contoh, penggunaan media pembelajaran perlu diterapkan agar suasana pembelajaran tidak monoton. Kecenderungan peserta didik yang akrab pada teknologi komunikasi dan informasi (Misalnya HP dan internet) bisa diarahkan ke hal positif yang berkaitan dengan dunia teknologi tersebut.

Guru yang baik adalah yang senantiasa bersemangat belajar. Profesi guru sejatinya menuntut untuk terus mengasah diri. Belajar tidak saja saat di bangku sekolah atau kuliah. Mengikuti berbagai forum pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi tentu penting dilakukan. Banyak membaca dan membuka diri akan hal-hal baru juga perlu dilakukan sebagai sarana mengevaluasi diri. Yang baru bukan berarti selalu bagus, begitu juga yang lama tidak selalu kuno dan usang. Tinggal bagaimana kita pandai-pandai memilahnya. Ada hal-hal lama yang memang layak dipertahankan, tetapi

kadang ada juga hal lama yang perlu ditinggalkan. Begitu juga, hal baru banyak yang perlu diraih dan diterapkan, tetapi ada juga hal baru yang belum tentu lebih baik dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Hal-hal teknis terkait aplikasi ide-ide yang ditulis dalam makalah ini, disampaikan oleh pamariteri secara langsung dalam forum seminar dan tidak semuanya dapat diuraikan detail dalam makalah ini. Mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan. Semoga ada manfaatnya.